

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan kebijakan pembangunan, perencanaan ekonomi, dan kondisi makroekonomi suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi tinggi tidak selalu berarti kesejahteraan merata tetapi diperlukan indikator lain untuk menilainya seperti pemerataan pendapatan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan lain sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dari pendapatan nasional (*Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto) dalam jangka panjang dan perubahan struktural dalam perekonomian, seperti pergeseran dari sektor pertanian ke industri dan jasa, serta peningkatan produktivitas (Todaro & Smith, 2020).

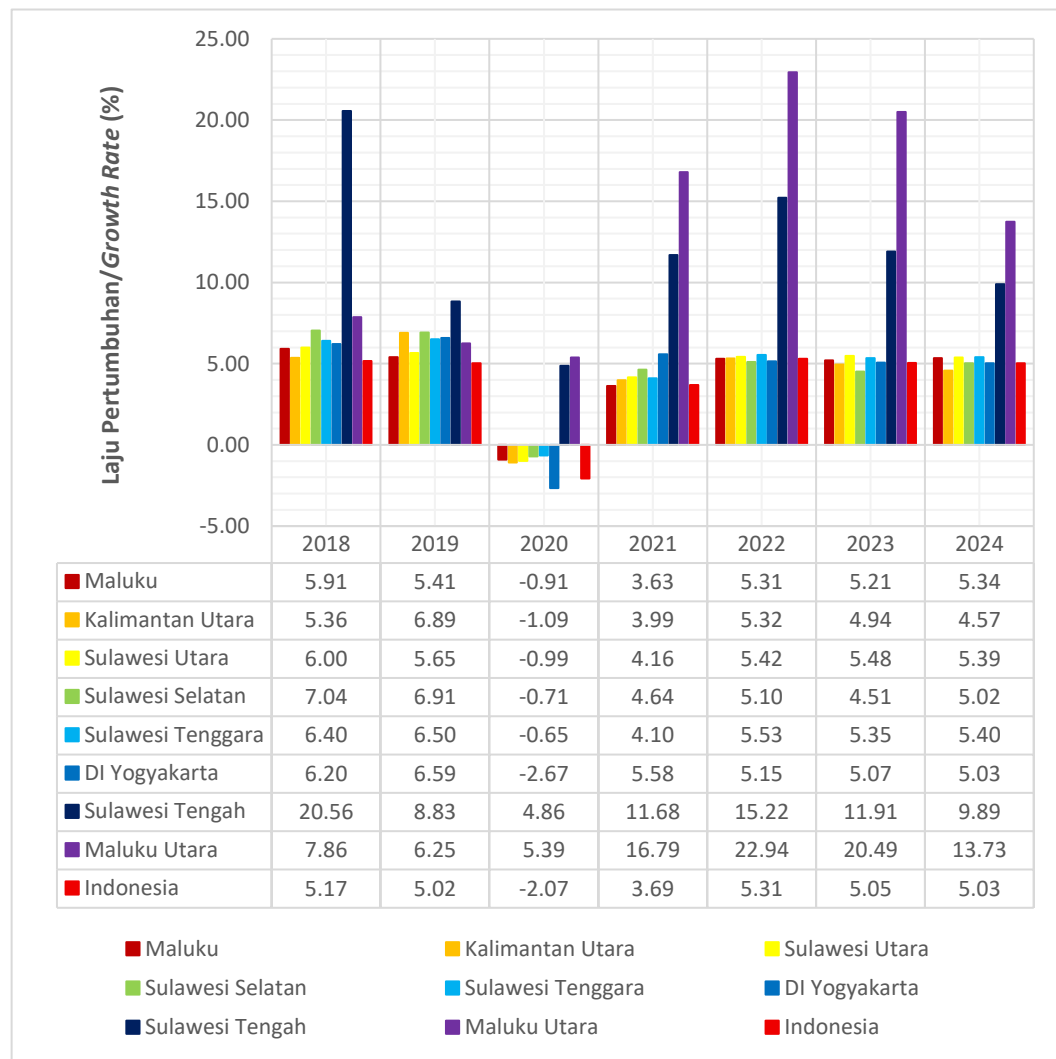
Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan produk domestik regional bruto (PDRB) atau *Gross Regional Domestic Product* (GRDP) dalam konteks pembangunan daerah. PDRB mengukur nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah dalam periode tertentu, sehingga kenaikan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi regional. Jika PDRB suatu daerah meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut menunjukkan adanya ekspansi ekonomi melalui peningkatan produksi, investasi, atau konsumsi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak selalu naik setiap tahun, tetapi tetap memiliki ketahanan yang baik

dengan tren jangka panjang yang positif. Perlambatan atau kontraksi yang telah terjadi adalah akibat dari peristiwa besar seperti krisis atau pandemi, tetapi hasil dari upaya pemulihan yang telah dilakukan bisa dikatakan cukup cepat.

Provinsi seperti Maluku, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, DI Yogyakarta, Sulawesi Tengah, dan Maluku Utara mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi jika dibandingkan dengan seluruh provinsi di Indonesia dalam laju pertumbuhan PDRB. Hal tersebut dikarenakan provinsi di Kawasan Indonesia Timur umumnya memiliki basis ekonomi yang relatif kecil, sehingga ketika ada investasi atau proyek infrastruktur baru, dampaknya sangat signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Sementara itu, DI Yogyakarta, meskipun bukan termasuk dalam Kawasan Indonesia Timur, juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena peran sektor pariwisata, pendidikan, dan UMKM yang tangguh, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah yang mendorong investasi dan pembangunan berkelanjutan.

Sebaliknya, provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Timur, atau Bali mungkin memiliki pertumbuhan lebih rendah karena basis ekonominya sudah besar, sehingga pertumbuhannya tidak setinggi daerah berkembang. Kawasan Timur Indonesia sedang menjadi pusat pertumbuhan baru karena fokus pemerintah dan potensi SDA yang besar. Berikut ini merupakan perbandingan data tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan delapan provinsi di Indonesia yang merupakan provinsi dengan rata-rata laju pertumbuhan paling tinggi jika dibandingkan dengan seluruh provinsi yang ada di Indonesia pada periode tujuh tahun terakhir.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2018–2024

Berdasarkan data laju pertumbuhan tersebut, pertumbuhan ekonomi dari tahun 2018 hingga tahun 2024 atau dalam periode tujuh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 perekonomian Indonesia berkontraksi hingga sebesar -2,07 persen, jauh menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,02 persen. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 tersebut, laju

pertumbuhan ekonomi hampir diseluruh wilayah Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh efek pandemi *Covid-19*. Pandemi tersebut memberikan dampak yang besar terhadap sektor ekonomi serta sektor lainnya yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi terpuruk.

Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia serta seluruh wilayah yang ada di Indonesia mulai ke arah yang lebih baik sehingga dapat keluar dari zona kontraksi. Namun tidak semua wilayah yang ada di Indonesia bisa kembali seperti pada kondisi sebelum terjadinya pandemi dan bahkan ada yang berangsur relatif lebih lambat dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Pertumbuhan ekonomi di wilayah Maluku, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, DI Yogyakarta, Sulawesi Tengah, dan Maluku Utara yang relatif cepat pulih setelah pandemi *Covid-19* dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh wilayah-wilayah ini memiliki basis ekonomi yang kuat di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan, yang relatif lebih tahan terhadap guncangan pandemi dibandingkan sektor jasa atau manufaktur. Aktivitas pertanian dan perikanan tetap berjalan selama pandemi karena termasuk sektor esensial, sehingga pemulihannya lebih cepat.

Kawasan Indonesia Timur umumnya memiliki kepadatan penduduk yang lebih rendah dan mobilitas antardaerah yang tidak seintens Jawa atau Sumatera. Hal ini mengurangi penyebaran *Covid-19* dan memungkinkan aktivitas ekonomi berjalan lebih lancar. Pemerintah pusat dan daerah mungkin memberikan stimulus khusus untuk pemulihan ekonomi di kawasan timur Indonesia, seperti program padat karya di sektor infrastruktur dan pertanian, bantuan sosial dan subsidi untuk

UMKM dan nelayan, pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK) seperti di Bitung (Sulawesi Utara), Palu (Sulawesi Tengah), Makassar (Sulawesi Selatan), Weda Bay (Maluku Utara) yang menarik investasi pasca-pandemi.

Beberapa daerah di kawasan tersebut mengandalkan ekspor komoditas seperti nikel, cengkih, kopra, dan ikan. Harga komoditas global yang menguat pasca-pandemi turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Bank Indonesia, 2022). Meski sempat terdampak, beberapa destinasi wisata seperti Bunaken (Sulawesi Utara), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), atau Ternate (Maluku Utara) mulai pulih karena kebijakan “*travel bubble*” dan preferensi wisatawan terhadap destinasi alam terbuka setelah pandemi (Kemenparekraf, 2021).

Proyek infrastruktur seperti tol laut, pelabuhan, dan bandara baru (misalnya Bandara Sam Ratulangi di Manado atau Bandara Buli di Halmahera) memperlancar distribusi barang dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain faktor-faktor sebelumnya, hilirisasi nikel menjadi salah satu pendorong utama pemulihan ekonomi yang lebih cepat di beberapa wilayah seperti Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Maluku Utara pasca-pandemi (Kementerian PPN/Bappenas, 2021; Bank Indonesia, 2022).

Kawasan Indonesia Timur, khususnya Sulawesi dan Maluku Utara, menyimpan cadangan nikel terbesar di dunia, dengan pesatnya pembangunan *smelter* (pabrik pengolahan nikel) yang berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal. Proyek *smelter* dan industri pendukungnya menciptakan ribuan lapangan kerja, baik langsung seperti pekerja konstruksi dan operator pabrik maupun tidak langsung seperti logistik, perdagangan, dan jasa, serta

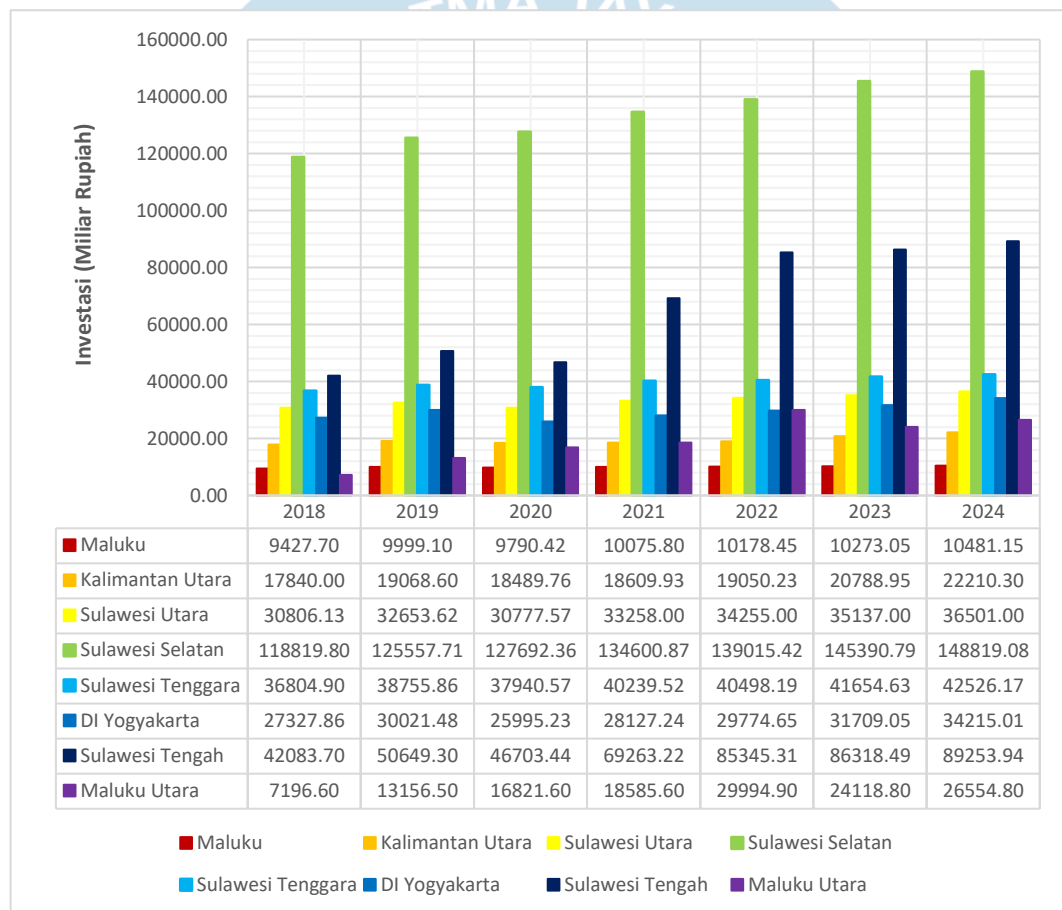
meningkatkan permintaan akan rumah makan, transportasi, dan perumahan di sekitar kawasan industri sehingga menggerakkan ekonomi lokal. Di sisi lain, DI Yogyakarta mengandalkan sektor pariwisata dan pendidikan sebagai pilar utama perekonomiannya, sedangkan Kalimantan Utara memiliki kekayaan sumber daya alam, terutama batu bara dan perkebunan kelapa sawit.

Salah satu upaya Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah melalui pengembangan investasi. Sebagai langkah awal produksi dan faktor kunci pertumbuhan ekonomi, investasi menjadi dasar pembangunan ekonomi. Meskipun investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dampaknya tergantung pada jenis investasi, sektor yang dituju, kebijakan pendukung, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Investasi di sektor produktif (misalnya manufaktur, infrastruktur, teknologi) cenderung menciptakan *multiplier effect* besar sedangkan investasi spekulatif (misalnya properti tanpa nilai tambah atau pasar finansial) mungkin tidak berkontribusi signifikan terhadap PDB riil.

Jika investasi tidak disertai peningkatan SDM, teknologi, atau daya serap pasar, hasilnya bisa kurang optimal. Investasi berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memiliki *multiplier effect* jika diarahkan ke sektor produktif dengan *linkage* kuat ke ekonomi domestik, didukung kebijakan seperti insentif fiskal, kemudahan berusaha, dan stabilitas politik, memperhatikan inklusivitas, seperti UMKM dan SDM lokal, agar manfaatnya menyebar merata.

Dalam konteks Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), aktivitas investasi fisik tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). PMTB mengukur nilai investasi dalam aset tetap (*fixed asset*) seperti bangunan dan

konstruksi, mesin dan barang modal lainnya yang digunakan untuk proses produksi dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. PMTB tidak hanya menggambarkan akumulasi modal fisik tetapi juga menjadi sinyal kesehatan dan prospek pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Data mengenai kinerja investasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dari delapan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1.2 Nilai Investasi (PMTB) Provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi di Indonesia Tahun 2018–2024

Data tersebut menunjukkan bahwa investasi (PMTB) di delapan provinsi tersebut terus meningkat, dengan Sulawesi Selatan sebagai pemimpin. Beberapa faktor utama yang mendorong pertumbuhan PMTB yang tinggi pada tahun tersebut adalah iklim investasi yang membaik, realisasi investasi meningkat signifikan dengan sektor infrastruktur, manufaktur, dan energi menjadi penyumbang utama. Lalu, dipengaruhi juga oleh pembangunan infrastruktur yang masif, stabilitas makroekonomi dan harga komoditas serta kinerja sektor konstruksi dan manufaktur yang kuat.

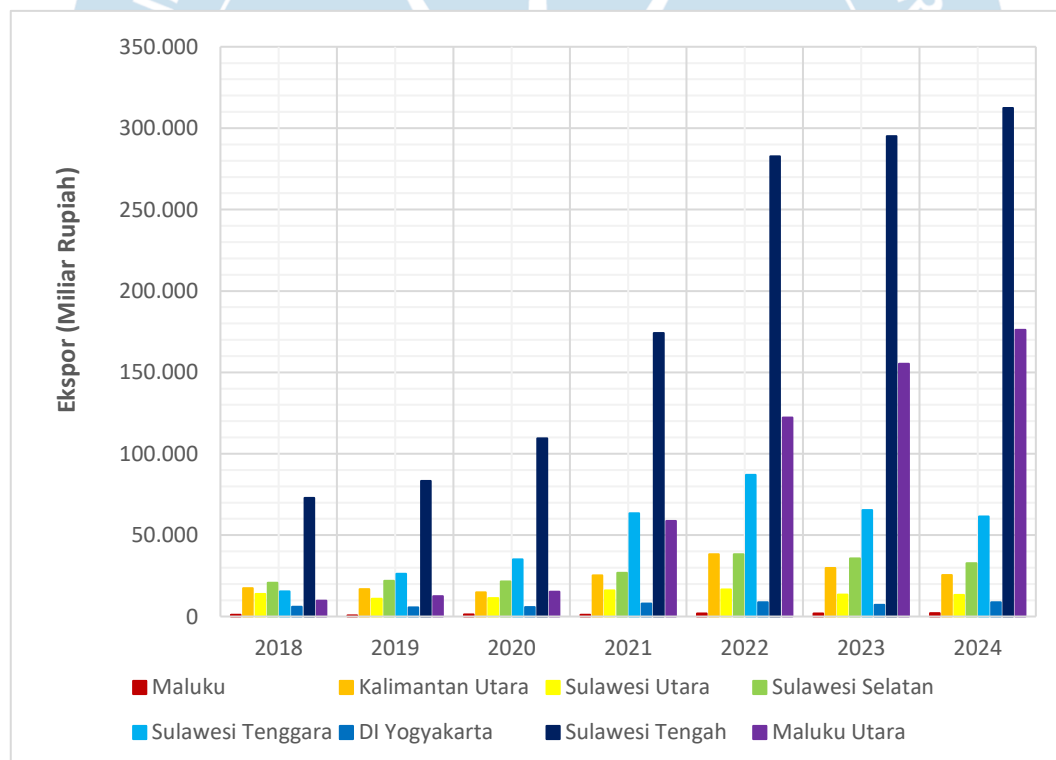
Perbandingan dengan tahun-tahun berikutnya, yakni pada tahun 2019–2020 pertumbuhan PMTB pada mayoritas provinsi melambat akibat ketidakpastian global dan pandemi *Covid-19*. Lalu pada tahun 2021–2024 merupakan pemulihan pasca-Covid, tetapi PMTB sudah mencapai bahkan melebihi *level* 2018 meskipun ada tekanan inflasi, kenaikan suku bunga, dan perlambatan ekonomi global.

Komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh ekspor. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain dalam periode tertentu, mencakup komoditas, produk manufaktur, jasa, asuransi, dan lainnya. Peran ekspor dalam perdagangan internasional sangat penting karena memberikan keuntungan bagi negara, meningkatkan pendapatan nasional, serta mendorong pertumbuhan *output* dan laju ekonomi.

Ekspor memperluas kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan *output* global, dan membuka akses terhadap sumber daya langka serta pasar internasional yang potensial. Tanpa ekspor, negara-negara miskin akan sangat kesulitan

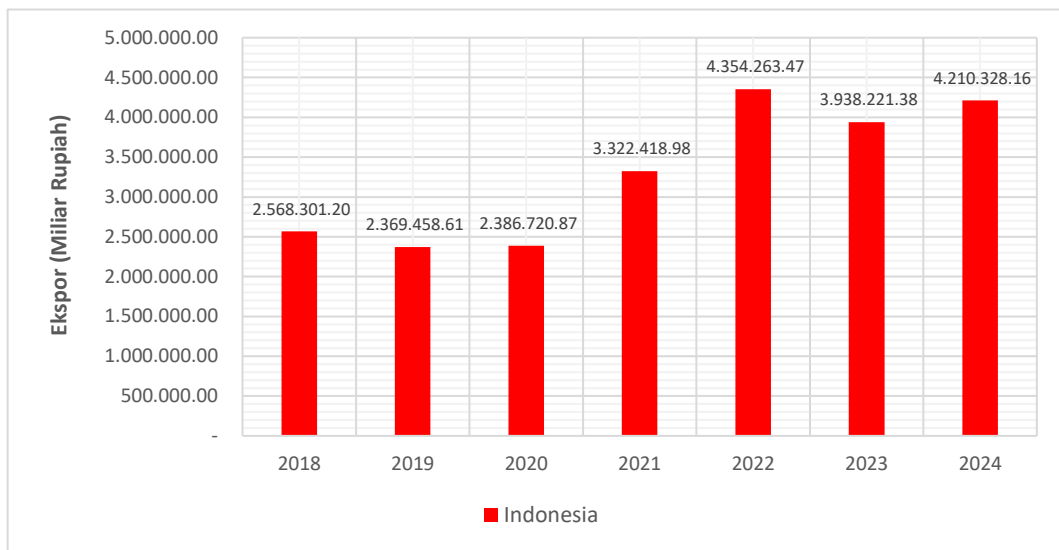
mengembangkan kegiatan ekonomi nasional karena terbatasnya sumber daya dan pasar domestik.

Selain itu, ekspor mendorong pembangunan melalui promosi dan penguatan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif, baik dalam ketersediaan faktor produksi (seperti sumber daya alam atau tenaga kerja melimpah) maupun efisiensi produktivitas. Ekspor membantu negara meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan secara keseluruhan. Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif, kenaikan ekspor cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sementara penurunan ekspor dapat memperlambatnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1.3 Nilai Ekspor Provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2018–2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1.4 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2018–2024

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2018–2024

Provinsi	Ekspor (Miliar Rupiah)						
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Maluku Utara	9.706	12.409	15.188	58.724	122.320	155.233	176.191
Sulawesi Tengah	72.885	83.279	109.406	174.140	282.766	295.029	312.451
DI Yogyakarta	6.059	5.705	5.833	7.994	8.676	7.188	8.699
Sulawesi Tenggara	15.440	26.303	35.061	63.458	86.990	65.412	61.369
Sulawesi Selatan	20.759	22.001	21.556	26.799	38.182	35.635	32.755
Sulawesi Utara	13.898	10.841	11.393	16.028	16.704	13.523	13.261
Kalimantan Utara	17.319	16.849	14.893	25.304	38.335	29.765	25.532
Maluku	1.110	773	1.286	1.060	1.930	1.852	2.152

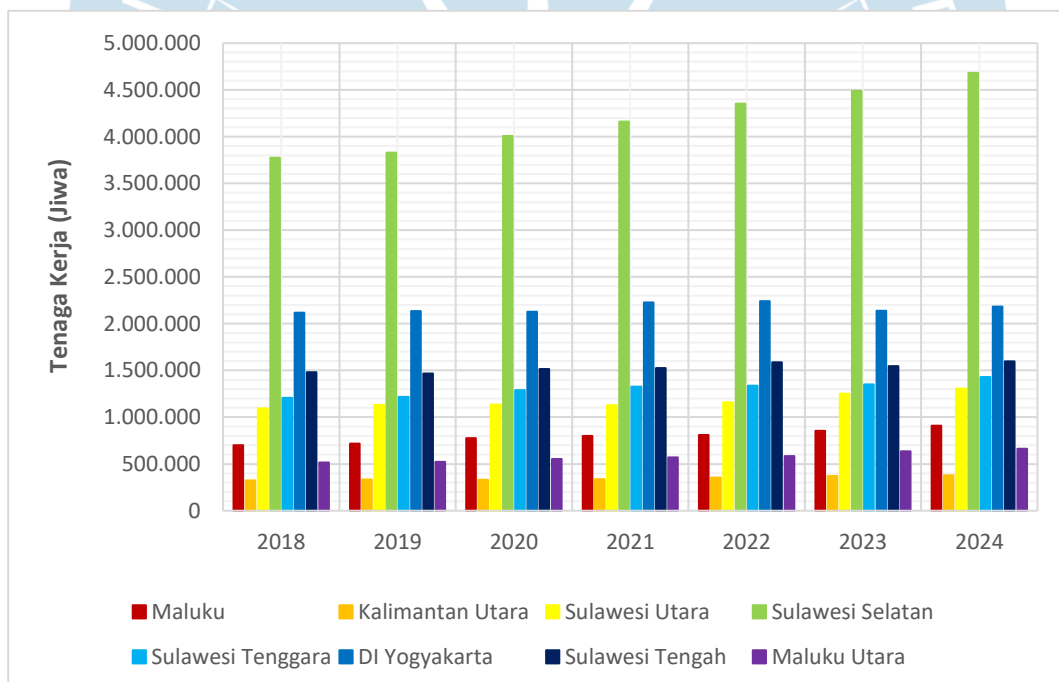
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.4 terlihat bahwa terjadi penurunan nilai ekspor pada tahun 2019–2020 yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi global akibat perang dagang AS-China, harga komoditas turun, seperti batu bara dan minyak sawit (CPO), pandemi *Covid-19* (2020) mengganggu rantai pasok dan permintaan global. Terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2021–2022, pemulihan ekonomi pasca-*Covid* dan kenaikan harga komoditas (batu bara, nikel, CPO), permintaan tinggi untuk komoditas energi (krisis Ukraina-Rusia 2022), Kebijakan hilirisasi (larangan ekspor bijih nikel, promosi produk olahan). Pada tahun 2023 terjadi penurunan akibat dari resesi global dan penurunan harga komoditas (misalnya, harga CPO turun 40 persen dari puncak 2022), larangan ekspor mentah (misalnya, bijih bauksit) yang mengurangi volume ekspor jangka pendek.

Modal fisik dan modal manusia (*human capital*) merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kualitas modal manusia yang baik akan mendorong kinerja ekonomi yang lebih optimal. Selain itu, Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu wilayah juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat pembangunan ekonomi. Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk memperbesar ketersediaan tenaga kerja, yang memungkinkan suatu daerah meningkatkan produksi. Namun di sisi lain, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang memadai, hal ini justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Kesempatan kerja mencerminkan jumlah angkatan kerja yang terserap dalam kegiatan perekonomian. Angkatan kerja terdiri dari penduduk berusia 15

tahun ke atas yang telah bekerja di berbagai lapangan usaha. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi *output* suatu daerah. Angkatan kerja yang besar umumnya terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun, pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro & Smith (2020). Pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dapat memperburuk masalah keterbelakangan (*underdevelopment*) dan menghambat pembangunan ekonomi. Di sisi lain, jumlah penduduk yang memadai dengan tingkat pendidikan tinggi dan keterampilan (*skill*) yang kompeten justru mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi yang produktif (World Bank, 2019).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1.5 Tenaga Kerja Provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2018-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1.6 Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2018-2024

Tabel 1.2 Tenaga Kerja Provinsi dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi Tahun 2018-2024

Provinsi	Tenaga Kerja (Jiwa)						
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Maluku Utara	515.615	522.423	552.502	568.698	584.968	634.699	661.488
Sulawesi Tengah	1.479.962	1.466.042	1.516.347	1.524.730	1.586.320	1.547.169	1.598.656
DI Yogyakarta	2.118.392	2.134.750	2.126.316	2.228.523	2.241.131	2.139.710	2.182.769
Sulawesi Tenggara	1.207.488	1.217.983	1.289.232	1.327.069	1.335.921	1.351.640	1.430.889
Sulawesi Selatan	3.774.924	3.830.096	4.006.620	4.160.433	4.353.650	4.490.983	4.680.928
Sulawesi Utara	1.095.145	1.131.521	1.134.802	1.126.797	1.159.965	1.250.948	1.305.834
Kalimantan Utara	323.400	333.777	330.441	338.152	353.984	372.270	378.361
Maluku	700.143	715.811	775.701	800.755	808.844	853.254	907.713

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.6, jumlah tenaga kerja di Indonesia mencatat pertumbuhan positif setiap tahun dengan rata-rata pertumbuhan kurang lebih 2,6 persen per tahun. Pada tahun 2019–2021 pertumbuhan lebih lambat (kurang lebih 1,5-2 persen), kemungkinan karena dampak pandemi yang mengurangi penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2022–2024 terjadi lonjakan signifikan terhadap pertumbuhan tenaga kerja yang meningkat pesat lebih dari 3 persen per tahun, hal tersebut didorong oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi *Covid-19*.

Secara teoritis, perkembangan indikator-indikator ekonomi seperti investasi, tenaga kerja, dan ekspor diharapkan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam realitanya, seringkali ditemukan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak signifikan atau bahkan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi investasi, ekspor, dan tenaga kerja, sementara variabel terikatnya adalah pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara ketiga variabel bebas tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya pada wilayah dengan kinerja ekonomi paling dinamis di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia periode 2018–2024 dengan judul: **"Analisis Pengaruh Investasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Pada Provinsi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi di Indonesia Tahun 2018 – 2024"**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024?
4. Bagaimana pengaruh investasi, ekspor, dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi, ekspor, dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sudut pandang baru dalam bidang ekonomi pembangunan, khususnya terkait pertumbuhan ekonomi serta menjadi referensi atau bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam mengevaluasi pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maupun alternatif sudut pandang dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori terkait, kajian literatur, dan studi empiris terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.
2. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.
3. Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.
4. Diduga investasi, ekspor, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia tahun 2018–2024.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1) BAB I: PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang masalah (membahas konteks pertumbuhan ekonomi dan kaitannya dengan investasi, ekspor, dan tenaga kerja di Indonesia), rumusan masalah (pertanyaan mengenai pengaruh variabel-

variabel yang terkait), tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat akademis dan praktis), dan hipotesis (dugaan sementara hubungan antar variabel).

2) BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menguraikan teori dan bukti empiris dari penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3) BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data, variabel penelitian, alat analisis.

4) BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV terdiri dari deskripsi data, hasil uji statistik, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

5) BAB V: PENUTUP

Bab V terdiri dari kesimpulan (jawaban dari rumusan masalah) dan saran.